

**MISKONSEPSI PESERTA DIDIK
DALAM PEMAHAMAN KONSEP SEGIEMPAT
BERDASARKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA**

ARTIKEL ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian prasyarat
dalam memperoleh gelar Strata Satu
Program Studi Pendidikan Matematika



Oleh :

PRAYOG ADE PRAWIRA
NIM 115875

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
JOMBANG
2017**

ARTIKEL ILMIAH

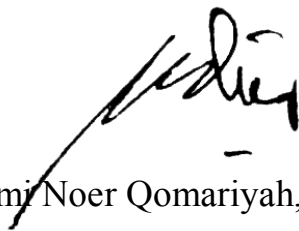
**MISKONSEPSI PESERTA DIDIK
DALAM PEMAHAMAN KONSEP SEGIEMPAT
BERDASARKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA**

oleh

Prayoga Ade Prawira
NIM: 115875

Telah disetujui pada tanggal.....

Pembimbing



Oemi Noer Qomariyah, S.Pd., M.Pd.

LEMBAR PERSETUJUAN JURNAL ILMIAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
STKIP PGRI JOMBANG

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oemi Noer Qomariyah, S.Pd., M.Pd.

Jabatan : Dosen Pembimbing

Menyetujui artikel ilmiah di bawah ini:

Nama penulis : Prayoga Ade Prawira

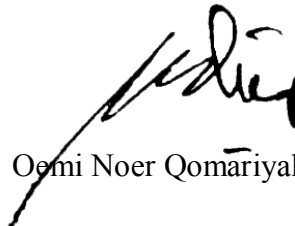
NIM : 115875

Judul : Miskonsepsi Peserta Didik dalam Pemahaman Konsep Segiempat
Berdasarkan Kemampuan Matematika

Untuk diusulkan agar dapat diterbitkan di jurnal ilmiah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian persetujuan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 10 Maret 2017
Dosen Pembimbing,



Oemi Noer Qomariyah, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Peneliti : PRAYOGA ADE PRAWIRA

NIM : 115875

Judul : Miskonsepsi Peserta Didik dalam Pemahaman Konsep Segiempat Berdasarkan Kemampuan Matematika

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan artikel ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jombang, 10 Maret 2017

Yang Membuat Pernyataan



PRAYOGA ADE PRAWIRA

**MISKONSEPSI PESERTA DIDIK
DALAM PEMAHAMAN KONSEP SEGIEMPAT
BERDASARKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA**

Prayoga Ade Prawira

Mahasiswa STKIP PGRI Jombang

e-mail: reastating@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman konsep adalah suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan mengenai jenis-jenis konsep yang mengalami miskonsepsi pada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah beserta penyebabnya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis konsep yang mengalami miskonsepsi pada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi adalah konsep korelasional dan teoretikal, penyebabnya adalah prakonsepsi dan guru. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan sedang adalah korelasional, teoretikal, dan klasifikasional penyebabnya adalah prakonsepsi. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah adalah konsep korelasional dan klasifikasional, penyebabnya adalah prakonsepsi.

Kata Kunci: *miskonsepsi, segiempat, kemampuan matematika.*

I. PENDAHULUAN

Departemen Pendidikan Nasional Indonesia dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran di SD, SMP, SMA, dan SMK adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Ini ditetapkan dengan harapan bahwa penanaman konsep dapat dibangun terus menerus dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Konsep dan pengetahuan seseorang akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman orang tersebut (Suparno,1997). Seperti pernyataan tersebut, peserta didik haruslah memiliki dasar untuk membangun pengetahuan berikutnya, yaitu suatu konsep yang telah dimiliki sebelumnya secara tepat. Apabila peserta didik tidak mampu memahami salah satu konsep dengan baik, maka akan sangat berpengaruh pada konsep yang tingkatannya lebih tinggi yang berkaitan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Bahkan, kemampuan memahami konsep merupakan suatu tujuan pembelajaran. Maka, akan menjadi suatu hal yang fatal jika peserta didik mengalami miskonsepsi apalagi mengenai konsep dasar seperti segiempat.

Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan miskonsepsi peserta didik dalam pemahaman segiempat berdasarkan kemampuan matematika. Tujuannya adalah mendeskripsikan jenis konsep peserta didik yang mengalami miskonsepsi pada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah jenis konsep apa yang mengalami miskonsepsi pada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah beserta penyebabnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis konsep yang mengalami miskonsepsi pada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Konsep adalah: 1. ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkrit; 2. gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Khusnida, 2014:9). Menurut Karl Haberlandt dalam Saraswati (2012:10), “Concepts are fundamental units of thought”. Masih menurut Karl Haberlandt, konsep membantu kita mengorganisasi banyak objek, peristiwa, dan hubungan dalam dunia fisik yang tidak digambarkan secara nyata (abstrak). Winkel berpendapat bahwa konsep/pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama.

Moh. Amin dalam Slirawati (2010:13) mendefinisikan konsep yang dapat dibedakan menjadi 3 berdasarkan bentuk dan karakternya sebagai berikut.

1. Konsep Klasifikasional

Bentuk konsep yang didasarkan pada klasifikasi fakta-fakta kedalam bagan-bagan yang terorganisir untuk menerangkan suatu objek atau gejala. Contoh : semua bidang datar yang memiliki empat buah sisi dan empat buah sudut adalah segiempat seperti gambar layang-layang, belah ketupat, persegi panjang, dll.

2. Konsep Korelasional

Konsep yang dibentuk dari kejadian-kejadian khusus yang saling berhubungan atau observasi yang terdiri dari dugaan. Konsep ini terdiri dari suatu dimensi yang menyatakan adanya hubungan antara 2 variabel yang dirumuskan dengan “jika...maka...”. Contoh : Jika Persegipanjang adalah bidang yang memiliki sepasang sisi yang berhadapan sama panjang dan memiliki empat buah sudut siku-siku maka persegi adalah persegipanjang yang semua sisinya sama panjang.

3. Konsep Teoritikal

Konsep yang mempermudah penjelasan terhadap fakta atau kejadian dalam sistem yang terorganisir. Proses ini menyangkut proses penggabungan mulai dari yang diketahui sampai yang belum diketahui. Contoh : Persegipanjang adalah segi empat yang memiliki dua pasang sisi yang sejajar dan memiliki empat sudut siku-siku.

Dari beberapa penjelasan yang sudah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep ialah ide abstrak yang mewakili dari peristiwa atau kejadian konkret serta menunjuk pada pemahaman dasar yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan juga mengelompokkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek menurut atributnya sehingga dapat mewujudkan pengetahuan yang tidak digambarkan secara nyata (abstrak). Dalam penelitian ini jenis konsep yang digunakan adalah konsep klasifikasional, korelasional, dan teoritikal

Berg dalam Saraswati (2012:18) menyatakan bahwa Miskonsepsi (misconception) adalah terjadinya perbedaan konsepsi seseorang dengan konsepsi para ahli. Biasanya perbedaan tersebut sulit untuk diubah menjadi benar. Munculnya miskonsepsi ini dapat dilatarbelakangi bahwa seseorang sebelum mengenal konsep yang benar mereka sudah mempunyai konsep sendiri yang terbentuk dari pengalaman, penalaran, intuisi, atau yang lain. Konsep yang dimiliki itu dipertahankan dan digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya. Namun, konsep tersebut berbeda dengan konsep yang benar.

Apabila seorang peserta didik mengalami miskonsepsi, biasanya sulit untuk membangun kembali konsep-konsep yang benar dalam pemikiran peserta didik tersebut (Berg dalam Saraswati, 2012:18). Sehingga miskonsepsi (misconception) dapat diartikan suatu kesalahpahaman konsep suatu ilmu. Kadang-kadang juga disebut dengan istilah misunderstanding atau konsep alternatif.

Dari pengertian-pengertian yang sudah ditulis di atas miskonsepsi dapat diartikan sebagai suatu konsepsi yang kurang atau bahkan tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau yang telah disepakati oleh para ilmuwan. Sedangkan indikator miskonsepsi menurut peneliti berdasarkan dari penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

| No | Miskonsepsi | Konsep | Indikator |
|----|---------------------------|--------------------|---|
| 1. | Pengertian Segiempat | a. Klasifikasional | a. salah mengasosiasikan kelompok segiempat |
| | | b. Korelasional | b. Salah menjelaskan hubungan elemen-elemen segiempat |
| | | c. Teoretikal | c. salah menjelaskan definisi segiempat |
| 2. | Pengertian Persegipanjang | a. Klasifikasional | a. salah mengasosiasikan kelompok persegipanjang |
| | | b. Korelasional | b. Salah menjelaskan hubungan persegipanjang dengan segiempat dan persegi |
| | | c. Teoretikal | c. salah menjelaskan definisi persegipanjang |

| | | | |
|----|--------------------|--------------------|---|
| 3. | Pengertian Persegi | a. Klasifikasional | a. salah mengasosiasikan kelompok persegi |
| | | b. Korelasional | b. Salah menjelaskan hubungan persegi dengan segiempat dan persegipanjang |
| | | c. Teoretikal | c. salah menjelaskan definisi persegi |

Tabel 2.2 Indikator miskonsepsi

Menurut Suhadi (1989:22), hal-hal yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi yang dikutip dari pendapat para ahli, yaitu

1. sulitnya untuk ditinggalkan pemahaman peserta didik yang telah ada sebelumnya atau prakonsepsi (trutama yang salah) yang mungkin diperoleh dari proses belajar terlebih dahulu,
2. kurang tepatnya aplikasi konsep-konsep yang telah dipelajari,
3. penggunaan alat peraga yang tidak mewakili secara tepat konsep-konsep yang digambarkan,
4. ketidakstabilan guru dalam menampilkan aspek-aspek esensial dari konsep yang bersangkutan,
5. ketidakajegan guru dalam pemakaian istilah,
6. ketidakstabilan dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep yang lain pada situasi yang tepat.

Identifikasi miskonsepsi dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk mendeteksi belajar siswa yang diperkirakan mengalami kesalahan pemahaman konsep, dalam hal ini konsepsi siswa berbeda dengan para ahli.

Banyak cara untuk menentukan, mengidentifikasi dan mendeteksi terjadinya miskonsepsi pada peserta didik, dapat melalui (1) peta konsep (*concept map*), (2) tes (pilihan ganda maupun esai), (3) wawancara diagnosis, (4) diskusi dalam kelas. Dalam penelitian ini akan menggunakan tes dan wawancara.

Segi empat adalah bidang datar yang terbentuk dari empat buah sisi. Dalam segi empat terdapat berbagai macam jenis (Nuharini, 2008:250). Diantaranya ialah: persegi, persegipanjang, jajar genjang, trapesium, belah ketupat, dan layang-layang. Karena dalam penelitian ini fokus yang dibahas adalah materi persegi dan persegipanjang maka dibawah ini adalah definisi dari persegi dan persegipanjang.

Persegipanjang adalah segi empat yang memiliki dua pasang sisi yang sejajar dan memiliki empat sudut siku-siku (Nuharini, 2008:251).

Sifat-sifat persegipanjang adalah:

1. Panjang sisi-sisi yang berhadapan sama dan sejajar.
2. Keempat sudutnya siku-siku.
3. Panjang diagonal-diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang.

Berdasarkan sifat-sifat persegipanjang di atas, maka: Persegipanjang adalah suatu segiempat yang keempat sudutnya siku-siku dan panjang sisi-sisi yang berhadapan sama panjang. Persegi adalah segi empat yang memiliki empat sisi yang sama panjang dan empat sudut siku-siku (Nuharini, 2008:256). Bisa dikatakan juga kalau persegi adalah persegipanjang yang keempat sisinya sama panjang.

Berdasarkan nilai hasil tes kemampuan matematika, peserta didik dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok besar, yaitu kelompok peserta didik dengan kemampuan rendah, kelompok peserta didik dengan kemampuan sedang, kelompok peserta didik dengan kemampuan tinggi. Pengelompokan dilakukan berdasarkan skala yang telah ditentukan oleh Depdiknas dalam Ratumanan dan Laurent (2011:164) sebagai berikut: kemampuan matematika tinggi jika $80 \leq$ nilai yang di peroleh ≤ 100 , sedangkan kemampuan matematika sedang jika $60 \leq$ nilai yang di peroleh < 80 dan kemampuan matematika rendah jika $0 \leq$ nilai yang di peroleh < 60 .

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus. Sehingga menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi mengenai jenis miskonsepsi dan penyebab dari miskonsepsi peserta didik SDN Gerinting kelas III pada materi pokok segi empat.

Subjeknya adalah Peserta didik kelas III yang memiliki kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah SDN Gerinting Tulangan Sidoarjo Tahun Ajaran 2014-2015. Subyek dipilih berdasarkan data tes diagnostik yang selanjutnya terbagi menjadi 3 kategori yaitu Tinggi (Nilai ≥ 85), Sedang ($85 < \text{Nilai} \leq 60$), dan Rendah (Nilai < 60). Selanjutnya dipilih 1 orang perwakilan dari tiap kategori.

Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri, dan instrumen pendukung dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Lembar Tes

Dalam penelitian ini, bentuk tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik mengalami miskonsepsi atau tidak. Tes yang digunakan dibuat oleh peneliti sendiri. Peneliti mengajukan permohonan validasi kepada ahli yaitu guru bidang studi, kemudian ahli memberikan hasil validasi. Validasi yang dipertimbangkan meliputi validasi isi dan bahasa soal. Lebih jelasnya lihat halaman xii.

b. Lembar Wawancara

Lembar wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik, jenis konsep dari peserta didik yang mengalami miskonsepsi, serta penyebab-penyebab miskonsepsinya. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi-terstruktur. dalam sebuah wawancara semi-terstruktur peneliti memiliki daftar pertanyaan atau serangkaian topik yang digunakan dalam wawancara, pedoman wawancara (lihat halaman xvii), tapi ada fleksibilitas pada kapan pertanyaan-pertanyaan yang sepatutnya digunakan serta bagaimana cara agar yang diwawancarai bisa merespon. Hal ini digunakan agar peneliti mendapatkan informasi secara mendalam (Edward, 2013:29).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk pilihan ganda. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mencari tahu peserta didik yang mengalami miskonsepsi sekaligus mengkategorikan kemampuan matematika peserta didik yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Materi yang digunakan dalam tes ini adalah materi segiempat dengan fokus permasalahan persegi dan persegipanjang.

Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data dengan metode tes ini adalah:

- a. Lembar tes diberikan kepada peserta didik
- b. Melaksanakan tes sesuai jadwal yang ditentukan
- c. Memeriksa dan menganalisis hasil tes yang terkumpul

b. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk mengetahui jawaban (informasi) dari terwawancara (*interviewee*) (Moleong, 2010:186). Wawancara dalam penelitian ini bersifat tertutup dan dilaksanakan dalam waktu yang berbeda untuk tiap subyek.

Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data dengan metode wawancara ini adalah:

- a. Mengkategorikan sekaligus menentukan subyek penelitian melalui hasil tes.
- b. Melakukan wawancara
- c. Menganalisis hasil wawancara

Pengecekan keabsahan data Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi waktu. Sugiono mengatakan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Hendrawijaya, 2015:26). Triangulasi waktu dilakukan untuk membandingkan hasil tes dan wawancara dari kondisi pertama dan kondisi lain untuk memeriksa keabsahan data karakter miskonsepsi, kemudian membandingkan data observasi dan data hasil wawancara untuk penyebab miskonsepsi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kemampuan matematika subjek. Kemampuan matematika calon subjek dilihat berdasarkan hasil nilai yang didapatkan dari guru. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru matematika dan dengan mempertimbangkan beberapa aspek dan saran, maka diperoleh subyek penelitian yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah masing-masing 1 anak. Setelah mendapatkan subjek yang sesuai, selanjutnya peneliti memberikan tes dan melakukan wawancara kepada ketiga subjek terpilih yang bertujuan untuk mengetahui jenis konsep yang mengalami miskonsepsi. Berdasarkan tes dan wawancara dari masing-masing subjek, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Miskonsepsi peserta didik dalam pemahaman konsep segiempat pada peserta didik berkemampuan tinggi.
 - a. Segiempat
Berdasarkan validasi data, subyek mampu mengasosiasikan bentuk-bentuk segiempat dengan benar. Subyek juga mendefinisikan segiempat dengan benar
 - b. Persegi
Berdasarkan validasi data, subyek belum dapat mengasosiasikan bentuk persegi. Subyek melewati 1 jawaban. Saat wawancara subyek mampu menjelaskan definisi persegi dengan benar. Namun subyek menganggap berbeda antara persegi dengan belah ketupat yang sudutnya masing-masing 90^0 . Penyebabnya adalah guru.
 - c. Persegipanjang
Berdasarkan validasi data, subyek belum dapat mengasosiasikan bentuk persegipanjang. Saat wawancara subyek mampu menjelaskan definisi persegipanjang dengan benar. Namun subyek menganggap bahwa persegi panjang salah satu pasang sisinya harus panjang kalau tidak berarti bukung persegi. Sedangkan definisinya tidak harus demikian. Penyebabnya adalah prakonsepsi.
2. Miskonsepsi peserta didik dalam pemahaman konsep segiempat pada peserta didik berkemampuan sedang.
 - a. Segiempat
Berdasarkan validasi data, subyek mampu mengasosiasikan bentuk-bentuk segiempat dengan benar. Subyek juga mendefinisikan segiempat dengan benar

- b. Persegi
Berdasarkan validasi data, subyek dapat mengasosiasikan bentuk persegi dengan benar. Saat wawancara subyek mengalami kesalahan dalam menjelaskan definisi persegi. subyek menganggap bahwa kalau persegi harus kecil sedangkan persegipanjang harus lebih besar. Suber pengetahuannya berasal dari prakonsep
 - c. Persegipanjang
Berdasarkan validasi data, subyek belum dapat mengasosiasikan bentuk persegipanjang. Saat wawancara subyek menjelaskan definisi persegipanjang dengan tidak logis. Subyek menganggap bahwa persegi panjang itu besar dan panjang, tetapi kalau besar dan tidak panjang itu termasuk persegi.. Penyebabnya adalah prakonsep.
3. Miskonsepsi peserta didik dalam pemahaman konsep segiempat pada peserta didik berkemampuan rendah.
 - a. Segiempat
Berdasarkan validasi data, subyek belum dapat mengasosiasikan bentuk-bentuk segiempat dengan benar. Subyek menjelaskan bahwa kalau miring bukan merupakan segiempat dan jajar genjang bukan merupakan segiempat. Pengetahuannya berdasarkan prakonsep.
 - b. Persegi
Berdasarkan validasi data, subyek belum dapat mengasosiasikan bentuk persegi. Saat wawancara subyek salah dalam menjelaskan definisi persegi. Subyek menganggap berbeda antara persegi dengan belah ketupat. Penyebabnya adalah prakonsep.
 - c. Persegipanjang
Berdasarkan validasi data, subyek belum dapat mengasosiasikan bentuk persegipanjang. Saat wawancara subyek menjelaskan kalau persegipanjang tidak boleh miring. Subyek menganggap bahwa persegi yang ukurannya lebih besar dari yang lain merupakan persegipanjang.. Penyebabnya adalah prakonsep.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis konsep yang mengalami miskonsepsi pada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi pada soal nomor 1 subyek tidak mengalami miskonsepsi. Pada soal nomor 2 mengalami miskonsepsi pada konsep klasifikasional. Sumber yang mempengaruhi adalah penjelasan dari Guru. Sedangkan soal nomor 3 mengalami miskonsepsi pada konsep korelasional dan klasifikasional. Sumber yang mempengaruhi adalah pengalaman pribadi atau prakonsep
2. Jenis konsep yang mengalami miskonsepsi pada peserta didik yang memiliki kemampuan sedang pada soal nomor 1 telah menunjukkan bahwa subyek mampu menjawab dan menjelaskan definisi persegi dengan yakin. Sedangkan untuk nomor 2, Subjek 2 mengalami miskonsepsi pada konsep teoretikal dan korelasional. Sumber pengetahuannya yang mempengaruhi adalah pengalaman pribadi (prakonsep). Pada soal nomor 3 subyek mengalami miskonsepsi pada konsep korelasional, teoretikal, dan klasifikasional. Sumber penyebabnya adalah pengalaman pribadi atau prakonsep.

3. Jenis konsep yang mengalami miskonsepsi pada peserta didik yang memiliki kemampuan rendah soal nomor 1 subyek mengalami miskonsepsi pada konsep klasifikasional dan korelasional serta mengalami sedikit miskonsepsi pada konsep teoretikal. Sumber pengetahuannya adalah dari pengalaman pribadi atau prakonsepsi. Untuk soal nomor 2 subyek mengalami miskonsepsi pada konsep korelasional dan klasifikasional. Untuk soal nomor 3 subyek mengalami miskonsepsi korelasional dan klasifikasional. Sumber yang berpengaruh adalah pengalaman pribadi atau prakonsepsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru perlu memberikan pemahaman yang lebih dalam pembelajaran matematika khususnya yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat dasar seperti bangun datar. Guru juga seharusnya membiasakan peserta didik untuk mengungkapkan pengertian dan mengasosiasikan bentuk-bentuk dari bangun datar khususnya segiempat. Karena di Indonesia mayoritas mengambil sumber ilmu di daerah barat maka guru harus benar-benar memahami tentang definisi-definisi. Hal ini sangat penting karena banyak disiplin ilmu yang awalnya dari bahasa Inggris yang ditranslasikan ke bahasa Indonesia. Seperti *rectangle* adalah persegi panjang. Di Indonesia beberapa masyarakat menganggap persegi panjang harus memiliki panjang karena ada tambahan kata "panjang" dalam nama persegi panjang. Sedangkan definisi dari persegi panjang hanyalah segiempat yang memiliki dua pasang sisi yang sama panjang. Tidak harus ada sepasang sisi yang lebih panjang. Hal ini sangat penting karena menyangkut hal yang mendasar. Oleh karena itu guru harus lebih teliti dan mendalami lagi tentang materi matematika khususnya yang bersifat mendasar seperti bidang datar
2. Peserta didik hendaknya lebih memperhatikan lagi saat guru menjelaskan. Peserta didik juga hendaknya lebih teliti dalam memahami soal sehingga tidak salah dalam proses pengerjaannya dan hasil akhirnya bisa tepat.
3. Diharapkan peneliti-peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian lebih baik lagi agar permasalahan mengenai konsep-konsep dasar dapat ditangani atau bahkan diantisipasi.
4. Karena penelitian ini berhubungan dengan perkembangan peserta didik, maka diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangsih pengetahuan pada Program Studi Pendidikan Matematika. Khususnya mengenai deskripsi miskonsepsi peserta didik dalam pemahaman konsep segiempat berdasarkan kemampuan matematika.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Edward, Rosalind, & Janet Holland. 2013. *What is Qualitative Interviewing?*. London, Bloomsbury Publishing Plc
- Hendrawijaya, A. T., & Imsiyah, N. 2015. *Implementasi Program Keakaraan Usaha Mandiri (Upaya Peningkatan Keberdayaan Warga Belajar Keaksaraan Raflesia Di Desa Gaplek Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang)*. Jember: Universitas Jember
- Khusnida, L.2014. *Konsep Tripusat Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuharini, D.,dkk. 2008. *Matematika 1: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratumanan, T.G dan Laurent, T. 2011. *Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Press.
- Salirawati, D. 2010. *Pengembangan model instrumen pendeteksi miskonsepsi kimia pada peserta didik SMA*. Desertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saraswati, D. 2012. *Analisis miskonsepsi siswa pada pembelajaran matematika materi pokok limit fungsi ditinjau dari gaya belajar siswa kelas xi sma negeri 3 surakarta tahun ajaran 2011/2012*. Universitas Sebelas Maret.
- Suhadi, I. 1989. *Kesalahan Atas Pemahaman Konsep-konsep IPA dalam Konteks Pendidikan di Indonesia*. Malang: IKIP.
- Suparno, P. 2005. *Miskonsepsi & Perubahan Konsep Pendidikan Fisika*. Jakarta: PT. Grasindo.